

Akulturası: Strategi Walisongo dalam menyatukan Islam dengan Budaya

Tiarah Mawati

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220101110004@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

strategi; akulturası; Walisongo; Indonesia; Islam

Keywords:

strategy; acculturation; walisongo; Indonesia; Islam

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang akuturası sebagai strategi yang digunakan Walisongo dalam berdakwah dengan menyatukan unsur-unsur Islam kedalam budaya masyarakat setempat. Pembahasannya dimulai dari pemahaman mengenai teori akulturası, kemudian pembahasan secara mendalam mengenai strategi akulturası Walisongo beserta dampak yang ditimbulkan dari penerapan startegi ini. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif guna mendapatkan pemahaman

secara mendalam. Hasil dari strategi akulturası yang dilakukan Walisongo sendiri terbukti efektif dalam melancarkan misi penyebaran Islam, karena strategi ini memudahkan para wali untuk berdakwah dengan melebur kedalam kebudayaan masyarakat, sehingga mereka akan merasa aman tanpa khawatir kedatangan pendatang akan mengancam kebudayaan mereka.

ABSTRACT

This article discusses accuturation as a strategy used by Walisongo in preaching by integrating Islamic elements into the culture of the local community. The discussion began with an understanding of acculturation theory, then an in-depth discussion of Walisongo's acculturation strategy and the impact arising from the implementation of this strategy. In this article, the author uses qualitative research methods to gain an in-depth understanding. The results of the acculturation strategy carried out by Walisongo itself have proven to be effective in launching the mission of spreading Islam, because this strategy makes it easier for the guardians to preach by integrating into the culture of the community, so that they will feel safe without worrying that the arrival of immigrants will threaten their culture.

Pendahuluan

Kedatangan Islam ke Indonesia tidak luput dari peran Walisongo dalam menyebarkan Islam. Dengan gigihnya, kesembilan wali ini menjalankan misi dakwah dengan menyebarluaskan dan mengajarkan Islam kepada penduduk pribumi baik didaerah pelosok/ pedesaan, perkotaan, bahkan sampai ke daerah pegunungan. Dalam misi penyebaran Islam, strategi Walisongo tidak luput dari adanya akulturası dalam kultur sosial masyarakat setempat, dengan begitu akan membuat masyarakat lokal memberikan respon yang positif terhadap ajaran Walisongo.

Corak penyebaran walisongo mengedepankan perdamaian, keramahan, menghargai budaya setempat, juga mengakomodasikannya sesuai syari'at Islam dengan tidak menghilangkan sedikitpun unsur-unsur dalam agama Islam itu sendiri. Hal ini yang memberikan ciri khas tersendiri terhadap menyebarkan Islam yang membuat daya tarik



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

tersendiri pada masyarakat lokal untuk memeluk agama Islam. Strategi ini nyatanya membuahkan hasil yang memuaskan dengan juga melibatkan sikap *tasamuh* dengan berbagai agama sebagai satu kesatuan dalam masyarakat yang hidup saling berdampingan (Hilmi 2016).

Sehingga dalam misi penyebaran Islam ini mengutamakan nilai humanis yang melalui; 1) menyerap nilai humanis sebagai nilai substantif yang terdapat didalam setiap sistem nilai, seperti nilai modernitas, lokalitas, dan agama. 2) melembagakan hal-hal tersebut secara bersamaan dengan juga melibatkan kepentingan moral serta emosional yang ada pada masyarakat dengan memilih lokasi budaya lokal yang sesuai sebagai wadah dalam mencakup lintas nilai-nilai yang diinginkan. 3) bersama-sama dalam meritualkan sistem nilai yang telah diwadahi oleh budaya yang bertujuan mewujudkan legitimasi keyakinan sehingga dapat menjadi tradisi yang kuat dengan pengulangan didalamnya (mitos) (Nurhayati 2018).

Dengan demikian, kebudayaan asing layaknya Islam yang masuk sebagai suatu agama kemudian dikemas dengan menggunakan budaya sebagai wadah dalam mencapai misi yang diinginkan lewat adanya akulturasi. Sehingga perlahan dapat meyakinkan Masyarakat pribumi mengenai Islam sebagai agama yang sebenarnya di Rahmati Allah.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka, yakni dengan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data yang berkaitan dengan pembahasan yang kemudian dirangkai menjadi sebuah informasi yang dapat memahami. Dalam analisisnya penulis menggunakan jenis analisis Miles and Huberman yang diawali dari proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

Pembahasan

Akulturasi Islam dengan Budaya Indonesia

Sebelum membahas mengenai strategi akulturasi yang digunakan walisongo, akan dibahas terlebih dahulu mengenai apa yang dimaksud akulturasi. Kata akulturasi sendiri diadaptasi dari kata serapan dalam bahasa Inggris yaitu "*acculturation*" yang bermakna menyesuaikan diri (Ali 2023). Akulturasi didefinisikan sebagai suatu proses dalam dinamika sosial yang muncul jika suatu kebudayaan bertemu dengan kebudayaan yang lain yang kemudian lambat laun budaya tersebut diterima dan diadaptasi kedalam budayanya sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan asli sebagai identitas mereka (Firmansyah 2016). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akulturasi berarti percampuran antara dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan memengaruhi. Menurut Koentjoroningrat akulturasi adalah suatu proses sosial yang dapat terjadi jika suatu kelompok manusia dan suatu kebudayaan kelompok tertentu bertemu dengan unsur kebudayaan asing, yang kemudian unsur kebudayaan tersebut lambat laun diterima dan disertakan dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan awal yang menjadi kepribadian mereka sendiri (Khasanah 2022).

Para sarjana antropologi berpendapat bahwasannya akulturasi atau kulturisasi adalah proses sosial yang dapat muncul jika suatu kelompok manusia yang memiliki kebudayaan di hadapkan atau bertemu dengan unsur kebudayaan asing, yang kemudian dapat diterima serta diolah dalam kebudayaan mereka tanpa menghilangkan keaslian budayanya (Muasmara and Ajmain 2020). Secara garis besar pengertian akulturasi dapat dipahami sebagai proses pembentukan budaya baru lewat pertemuan antara dua budaya yang berbeda tanpa menghilangkan keaslian budaya sebagai identitas kebudayaan.

Budaya yang menjadi objek dalam akulturasi memiliki dua sisi kehidupan, yakni material dan spiritual. Sisi material adalah sisi kebudayaan yang mengandung unsur karya, yakni kemampuan manusia dalam menghasilkan suatu yang berwujud materi seperti benda. Sisi spiritual manusia adalah sisi kebudayaan yang mengandung suatu cipta yang dapat menghasilkan ilmu pengetahuan, dan karsa yang dapat menghasilkan suatu kepercayaan, kaidah, kesopanan, dan kesusilaan dalam hukum serta rasa yang dapat menghasilkan keindahan. Manusia cenderung berusaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, dengan menyerasikan perilaku terhadap kaidah lewat etika serta memperoleh keindahan dari keestetikaan.

Budaya dapat juga dikatakan meliputi dua dimensi, yakni fisik dan non fisik contohnya agama, kesenian, bahasa, politik, alat rumah tangga dan pertanian, dan lain sebagainya. Dimensi budaya inilah yang kemudian dapat memengaruhi pola kehidupan suatu kelompok. Menurut Muhammad Qasim Mathar mengatakan bahwa terdapat beragam pendapat dari para pakar yang menyatakan bahwa keseluruhan bentuk tatanan dalam kehidupan suatu masyarakat itu ditentukan oleh kebudayaan yang mereka punya. Kebudayaan digambarkan sebagai suatu hal berupa produk yang diwariskan secara turun-temurun oleh antar generasi yang merangkum norma dan unsur dalam masyarakat itu sendiri. Bahkan ada beberapa yang mengatakan bahwa budaya adalah perilaku yang ada dalam suatu kelompok masyarakat yang terlokalisasi atau yang bisa disebut budaya lokal (Junaid 2013).

Dalam konteks masuknya Islam ke Indonesia memang terjadi interaksi antar budaya dan tradisi lokal dengan pendatang Islam, namun dalam interaksinya budaya setempat masih sangat dominan dan kuat. Alhasil terjadilah akulturasi antara budaya asli dengan budaya lokal Indonesia, hal ini yang kemudian disebut dengan akulturasi kebudayaan. Kemungkinan adanya kulturisasi timbal balik antara islam dengan budaya setempat diakui dalam kaidah atau ketentuan dasar dalam ushul fiqh "*al-'adah muhakkamah* " yaitu adat itu dihukumkan, atau dalam konteks lebih lengkapnya adalah "adat adalah syariat yang dihukumkan" yang berarti kebiasaan atau adat yang ada dalam suatu masyarakat yakni budaya lokalnya adalah berasal dari sumber hukum Islam. Untuk itu unsur budaya lokal yang harus atau dapat dijadikan sebagai sumber hukum adalah yang tidak berkebalikan atau bertentangan dengan prinsip yang ada dalam Islam (Al-Amri and Haramain 2017).

Agama dengan budaya pada dasarnya memiliki keterkaitan antara satu sama lain. Meskipun terdapat perdebatan mengenai mana yang lebih dahulu muncul dalam dinamika manusia, namun tetap saja keduanya sama-sama berperan dalam mewarnai kehidupan manusia. Jika dilihat dari segi teologis maka agamalah yang pertama kali

ada, hal ini dapat dilihat dari kisah diciptakannya nabi Adam, Iblis, dan juga malaikat di surga yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 30.

Namun akan berbeda jika dilihat dari segi sejarah, maka budaya dikatakan lebih dahulu lahir dari pada agama. Bahkan dikatakan bahwa agama merupakan produk dari adanya kebudayaan dan mengikuti segala perkembangannya dalam masyarakat. Jika dilihat dalam sisi ini maka tidak mengherankan jika muncul istilah evolusi agama, yang diawali dari masa percaya pada hal ataupun benda ghaib yang dianggap keramat dan sakral (animisme dan dinamisme). Teori ini berawal dari perkembangan kebudayaan yang dialami manusia yang meliputi fase berburu dan meramu, yang memunculkan kepercayaan animisme. Kemudian fase bercocok tanam dengan mempercayai banyak tuhan (politeisme) yang timbul karena pemikiran manusia yang semakin kompleks. Selanjutnya di fase peradaban yang moderen, yang mana mereka mulai berpikir secara rasional dan perlahan mulai menyingkirkan hal-hal yang sifatnya animistik dengan berkeyakinan bahwa tuhan itu satu (monoteisme).

Agama sebenarnya berfungsi sebagai penggerak dalam keberlangsungan dan keberlanjutan budaya serta peradaban. Sebagaimana bukti sejarah sebagaimana ditemukannya beberapa situs sejarah religius yang berupa pemakaman, tempat beribadatan, tempat suci yang dikultuskan, serta berbagai ritual masyarakat yang masih dilakukan hingga saat ini. Dalam hal ini sebenarnya agama tidak hanya dipahami dari segi dogmatis, namun juga dalam fenomena kehidupan manusia yang mana pada hakikatnya nilai yang terkandung dalam agama tidak hanya seputar hal yang merujuk pada diri sendiri, namun juga terkait dengan dinamika sosial yang lebih luas. Untuk itu agama merupakan aspek yang juga penting dalam membentuk kebiasaan dalam dinamika masyarakat dalam pembentukan nilai budaya serta memberikan ruh kepada budaya yang dibentuk.

Kebudayaan merupakan hal yang tergolong esensial dalam masyarakat. Sesederhana apapun suatu masyarakat pasti memiliki kebudayaan yang merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa masyarakatnya. Unsur-unsur kebudayaan juga mencakup hal yang sangat kompleks, seperti moral, kesenian, pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, adat istiadat, dan hukum yang dipelajari dan didapat manusia sebagai anggota dari suatu masyarakat. Menurut Richard Niebuhr terdapat lima macam pola interaksi yang terjadi antara agama dengan budaya, yaitu:

- 1) Agama mengubah budaya yang ada pada masyarakat, sebagaimana Islam menghapus kebiasaan meminum *khamr* lewat tiga tahap proses yaitu edukasi, sosialisasi, dan sanksi.
- 2) Agama menyatu dengan budaya masyarakat, dalam anggapan ini memandang bahwasannya agama sejalan dengan budaya yang saling memberikan warna dan berdialektika. Sebagaimana pernyataan dari Khalil Abdul Karim yang merupakan seorang peneliti asal Mesir dalam ruang lingkup Sejarah Islam yang menyebutkan bahwa banyak dari ajaran Islam yang berawal dari tradisi yang ada pada suku Arab sebelum datangnya Islam. Yang kemudian turunlah ayat yang berisi perintah untuk mengamalkan hal tersebut serta diajarkan kemada umat. Sebagaimana pelaksanaan haji di bulan Dzulhijjah, berkurban, memeriahkan bulan Ramadhan seperti puasa, dan

sedekah, berpuasa, berkhitan, dan lain sebagainya. Beberapa diantaranya adalah syari'at dan ajaran yang diberikan Allah pada masa Nabi Ibrahim seperti kakeh Nabi Muhammad. Namun banyak juga diantara masyarakat yang tidak menjadi pengikut Nabi Ibrahim (non-hanif) yang ikut melestarikan amalan tersebut menjadi suatu tradisi dalam masyarakat. Setelah Islam datang dan membawakan risalahnya terdapat ritual yang ada pada masyarakat yang masih dilestarikan karena mengandung nilai-nilai positif didalamnya. Walaupun jika ditelusuri lebih dalam tradisi dan budaya tersebut masih bermuara pada ajaran yang dibawa oleh Nabi terdahulu, yang bukan lain adalah berasal dari agama itu sendiri.

- 3) Agama mengatasi budaya, dalam pandangan ini tidak menghadirkan sama sekali pertentangan antara agama dengan budaya. Yang hadir justru berupa interaksi antara manusia sebagai pelaku dalam budaya dengan agama, dengan kata lain relasi antara tuhan dengan manusia diekspresikan lewat adanya budaya. Agama yang ada menjadi inspirasi dalam lahir, berkembang, serta penentuan corak dalam suatu budaya. Sehingga budaya yang memiliki corak dan nilai yang sama dengan agama akan senantiasa terjaga kelestariannya bahkan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu.
- 4) Agama dengan budaya saling bertentangan, pandangan ini menganggap bahwa agama dengan budaya adalah dua hal yang saling bertentangan. Keduanya tidak dapat dipertemukan satu sama lain, karena memiliki wilayah atau ranah yang berbeda. Sebenarnya pola ini adalah lanjutan dari pola ketiga, yang mana jika keduanya tidak sejalan maka perlahan budaya yang ada akan ditinggalkan bagi mereka yang taat kepada agama.
- 5) Agama mentransformasikan kebudayaan, pandangan ini mengatakan bahwa agama berperan dalam mentransformasikan kehidupan manusia. Transformasi yang dimaksud adalah memahami bahwa agama sebagai pedoman dalam hidup manusia pada tiap dimensinya, sehingga setiap perilaku ataupun sikap yang ditunjukkan memiliki makna. Selain itu, agama sebagai transformasi bermakna bahwa agama adalah suatu motivasi, dan inspirasi pada manusia guna mengubah pola kehidupan agar menjadi lebih baik dan kreatif.

Dalam konteks Indonesia, kelima pola interaksi ini sangat nyata dalam penerapan strategi dakwah yang dilakukan oleh walisongo. Islam pun dapat dengan cepat dan terstruktur diterima oleh masyarakat tanpa perlawanan ataupun peperangan yang serius dengan memakan banyak korban. Memanfaatkan unsur budaya dalam strategi penyebaran Islam para walisongo sangat berpengaruh pada keefektifan dan kesuksesan dalam dakwahnya. Meskipun budaya bukan satu-satunya unsur yang mereka gunakan dalam dakwah, seperti penggunaan jalur perkawinan, politik, perdagangan, dan lain sebagainya, namun ketika unsur budaya digunakan, dakwah para wali menjadi semakin mudah diterima oleh Masyarakat lokal, terutama pada masyarakat desa dan kalangan pinggiran kota (Khasani 2021).

Proses berlangsungnya akulturasi Islam dengan budaya lokal tidak langsung dilakukan oleh Wali Songo, akan tetapi didahului oleh para pedagang Islam yang berasal dari wilayah lain di berbagai penjuru dunia. Hal ini yang kemudian menimbulkan

berbagai pendapat mengenai teori pertama kali masuknya Islam ke Indonesia dari berbagai bukti yang ditemukan.

Teori masuknya Islam di Indonesia

Teori Arab

Teori ini menyatakan bahwa masuknya Islam ke Indonesia dibawa langsung oleh para pedagang yang merupakan orang Arab di abad ke-7/8 M. Diantara tokoh teori ini adalah de Hollander, Crawford, Niemann, Keijer, Hamka, Hasymi, Djajadiningrat, Mukti Ali, dan Al-Attas (Pane 2023). Teori ini mendapat banyak pembenaran dan perhatian di berbagai seminar tentang sejarahnya masuknya Islam ke Indonesia, sejarah Islam Riau, Minangkabau, Kalimantan, dan topik ini juga menjadi topik pembicaraan dalam seminar pendahuluan dalam sejarah Islam di Indonesia.

Dalam teori ini menyatakan bahwa daerah yang pertama kali disinggahi oleh para pedagang muslim adalah Barus. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penemuan arkeolog seperti ditemukannya batu nisan di kompleks Makam Ambar, Ibrahim, Papan Tinggi, Mahligai, dan Maqduum.

Meskipun tidak ada data ataupun catatan sejarah mengenai aktivitas penyebaran Islam, namun tetap kita juga dapat berasumsi bahwa bangsa Arab ikut terlibat dalam misi penyebaran Islam kepada penduduk lokal. Asumsi ini didukung dari catatan-catatan Cina yang mana menyebutkan bahwa keberadaan pedagang Arab yang menjadi pemimpin dari kelompok muslim Arab pada waktu di pantai Sumatera pada seperempat akhir abad ke-7 M, terdapat perkawinan antara bangsa Arab dengan penduduk lokal yang kemudian membentuk suatu komunitas Muslim dari keturunan perkawinan tersebut, yang mana mereka juga aktif dalam berdakwah (Jusu, Rama, and Rasyid 2023).

Teori Gujarat India

Banyak sarjana asal Belanda yang mengatakan bahwa asal muasal Islam nusantara berasal dari anak benua India Gujarat dan Malabar. Pojnappel sebagai pengemuka teori ini mengatakan bahwa orang Arab dengan madzhab Syafi'i yang berpindah dan bermukim di India dan akhirnya membawa agama Islam ke nusantara. Kemudian teori ini dikembangkan Snouck Hurgronje, ia mengemukakan bahwa para ulama Gujarat adalah penyebar Islam pertama di Nusantara, dan barulah kemudian disusul dengan orang yang berasal dari Arab. Walaupun tidak menyebutkan secara jelas tempat pertama yang disinggahi, namun ia berpendapat bahwa pada abad ke-12 merupakan waktu yang sangat mungkin sebagai awal mula tersebarnya Islam ke Nusantara. Berikut alasan Snouck Hurgronje mengemukakan teori ini adalah:

- a) Fakta mengenai penjelasan peran orang Arab dalam penyebaran Islam ke Indonesia kurang.
- b) Telah lama terjalin hubungan dagang antara India dengan Indonesia.
- c) Terdapatnya inskripsi tertua di Sumatra yang menunjukkan hubungan Sumatera dengan Gujarat (Iqbal 2018).

d)Telah lama digunakannya jalur Indonesia-Cambay-Timur Tengah-Eropa sebagai jalur perdagangan antara Indonesia dengan India.

e)Desain batu nisan khas Gujarat pada batu nisan Sultan Samudera Pasai Malik al-Saleh yang didirikan pada tahun 1297 (Husnussaadah, U, and Usman. 2023).

Pendapat ini didukung tokoh-tokoh lain seperti, Kern, Winstedt, Bosquet, Vlekke, Gonda, Schrieke dan Hall. Alasan lain Pojnappel mengemukakan teori ini adalah dalam aspek:

a)Madzhab fikih. Menurutnya Gujarat dan Malabar adalah wilayah pertama yang menganut madzhab Syafi'i sebelum meluas ke Asia Tenggara.

b)Politik. Keruntuhan Baghdad membuat banyak sufi menyebar ke Asia Tenggara melewati India.

c)Arkeologi. Kesamaan antara batu nisan di Indonesia dengan di India

d)Teori Persia

Bukti adanya pengaruh Persia dalam kehidupan masyarakat di abad ke-11. Bukti ini lebih kepada bahasa Arab yang diterapkan di Indonesia, seperti cara pembacaan "*ta' marbuthah*" ketika waqaf dibaca "h". Salah satu tokoh teori ini adalah P. A. Hoesein Djajadiningrat (Iqbal 2018). Diantara beberapa alasan yang mendasari teori ini adalah:

a)Pengaruh sufisme dari Persia. Ajaran Syaikh Siti Jenar dianggap sebagai ajaran yang dipengaruhi oleh ajaran Al-Hallaj Persia.

b)Menggunakan istilah Persia dalam mengeja huruf Arab, terutama dalam tanda-tanda dalam bunyi harakat huruf Arab dalam pembelajaran Al-Qur'an.

c)Peringatan 10 Muharram sebagai hari yang juga diperingati oleh kaum Syi'ah untuk mengenang wafatnya anak sayyidina Ali bin Abi Thalib, sayyid Husain.

Teori Cina

Teori ini mengemukakan bahwa Cina adalah etnis yang paling berperan dalam penyebaran Islam ke Nusantara. Hubungan antara muslim Arab dengan Cina sudah terjalin sangat lama yakni pada abad pertama Hijriyah. Dengan begitu, Islam dibawa dan datang dari barat menuju Nusantara dan ke Cina yang bersamaan dalam satu jalur perdagangan yang sama. Islam datang ke wilayah Cina saat Cina dibawah pemerintahan Tai Tsung (627-650) Dinasti Tang di Canton. Kemudian datang ke wilayah Nusantara tepatnya di Sumatera pada masa kekuasaan Sriwijaya, dan selanjutnya ke Jawa pada 674 M berdasarkan pada kedatangan Ta cheh/ Ta shi (utusan raja Arab) untuk datang ke kerajaan Kalingga dibawah kekuasaan Ratu Sima (Pane 2023).

Faktor yang mempengaruhi Islamisasi Indonesia

Perdagangan

Jalur perdagangan dapat dikatakan sebagai tahap awal dalam proses masuknya Islam ke wilayah Indonesia yang mana para pedagang diperkirakan mendarat di Indonesia dan menjalankan misinya di sekitar abad ke-7 sampai abad ke-16 Masehi. Karena populasi pedagang muslim yang berdagang di Indonesia pada waktu itu semakin banyak akhirnya dibentuklah pemukiman yang disebut Pekojan. Di sana mereka saling berinteraksi serta berasimilasi dengan pribumi yang dibarengi juga Dengan menyebarkan agama Islam. Pedagang muslim yang ada di Indonesia pada waktu itu berasal dari berbagai daerah di penjuru dunia, diantaranya berasal dari Arab, India dan Persia yang mana mereka juga berdagang hingga ke negeri bagian Barat, Tenggara, serta bagian Timur di Benua Asia. Sehingga para pedagang muslim ini tidak hanya menjalankan tugas sebagai seorang pedagang namun juga menjalankan misi dalam menyebarluaskan dakwah Islam (Daulay, Supriadi, and Hasanah 2020).

Perkawinan

Selain dengan berdagang dan berinteraksi dengan pribumi hingga menetap di Indonesia, membuat warga pribumi tertarik pada para pedagang muslim tersebut. Sehingga membuat pribumi akhirnya menikah dengan pedagang Islam dengan persyaratan awal adalah memeluk agama Islam. Hal ini kemudian menjadi peluang yang besar dalam melahirkan generasi-generasi Islam di masa depan (Putri, Warohma, and Maulidia 2021).

Tasawuf

Tasawuf adalah salah satu jalur yang memicu cepatnya Islamisasi di Indonesia. Hal ini disebabkan ajaran tasawuf serta berbagai tafsir awal yang dipahami pribumi memiliki kesamaan dengan pemahaman dalam Islam. Islam yang mengajarkan kesederhanaan dalam hidup, pendekatan dengan Allah, kebatinan dan pemurniannya, serta berusaha dalam menhayati sisi lain dari kehidupan yang dialami (Akhmad 2020) yang mana sikap ini sesuai dengan sebagian masyarakat Indonesia yang lebih cenderung mengedepankan kehidupan spiritual mereka.

Lewat tasawuf, bentuk Islam memiliki persamaan dengan pemikiran yang ada pada umat Hindu terdahulu, yang membuat agama baru seperti Islam diterima dan dipahami dengan mudah. Diantara ulama tasawuf yang mengajarkan bahwasannya semangat yang mereka miliki sama layaknya semangat yang ada dimasa pra-Islam Indonesia, diantaranya Syekh Lemah Abang, Hamzah Fansuri di Aceh dan Sunan Panggung di Jawa. Ajaran ini masih berkembang di abad ke-19 M, ke-20 M, dan bahkan sampai sekarang (Rambe, dkk 2022).

Pendidikan

Jalur pendidikan dalam penyebaran Islam dilakukan dengan mendirikan pondok pesantren sebagai tempat dalam mempelajari agama Islam. Para santri akan ditempa pengetahuan tentang agama ataupun ilmu yang akan berguna bagi kehidupan mereka oleh kiyai ataupun pengajar dalam pesantren tersebut. Mereka akan dibekali berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam menjalankan kehidupan dan syari'at dengan tujuan agar

saat mereka pulang ke kampung halaman mereka akan menjadi tokoh agama yang akan mendirikan tempat pengajaran agama disana, atau setidaknya dapat membantu masyarakatnya menyelesaikan permasalahan yang ada dalam masyarakat sesuai dengan bekal pengetahuan yang telah didapatkan dari pesantren (Akhmad 2020).

Kesenian

Seni yang dituangkan disini sangat beragam, seperti seni pahat, seni tari, seni ukir, seni bangunan, seni sastra, dan seni musik. Selain itu juga terdapat seni yang sejarahnya sangat berbekas dalam penyebaran Islam yang dilakukan Walisongo yaitu seni dalam pertunjukan wayang. Wayang ini dijadikan sebagai sarana hiburan, pelestarian budaya, sekaligus penanaman pemahaman akidah hanya dalam satu media, yakni seni perwayangan.

Politik

Dalam bidang politik peran raja sangatlah penting karena kepemilikan kekuasaannya. Saat seorang raja memilih untuk mempercayai agama Islam, maka rakyat kerajaannya kemudian akan ikut mengikuti langkah rajanya. Karena pada dasarnya rakyat cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang sangat tinggi kepada seorang raja, karena raja diposisikan sebagai seorang yang dijadikan sebagai panutan bagi seluruh rakyatnya (Akhmad 2020).

Strategi Akulturasi Walisongo

Dalam penyebaran Islam, walisongo cenderung menggunakan strategi akulturasi. Penyebaran Islam dengan melalui strategi ini memberikan urgensinya tersendiri terutama dalam pembentukan kebudayaan Islam ditengah-tengah kebudayaan lama yang kental yang telah melekat dan berkembang pada masyarakatnya yang telah banyak dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme sampai pada kepercayaan agama Hindu-Buddha. Pengaruh dari akulturasi Islam dengan kebudayaan lokal diawal perkembangannya di Nusantara di awal abad ke-15 M memiliki setidaknya dua signifikansi, yaitu:

- 1) Akulturasi merupakan suatu sikap kompromi antar budaya yang dapat menunjukkan bahwasannya Islam itu bersifat terbuka dan fleksibel sehingga dapat mengakomodir kebudayaan lokal yang telah lama ada.
- 2) Akulturasi merupakan suatu sarana tepat yang tidak hanya berguna untuk misi penyebaran Islam kepada kalangan bangsawan dalam kerajaan, namun juga membuat Islam menjadi lebih membumi dalam setiap bagian terdalam, contohnya masyarakat kecil, seperti masyarakat pesisir, petani, dan lain sebagainya.

Selain itu hal ini juga dikarenakan transisi kekuasaan yang ada di Jawa dari Kerajaan Majapahit ke Kerajaan Demak yang didukung oleh peran walisongo sebagai ulama. Transisi yang terjadi pada masa itu makin memperkuat dan mendukung misi penyebaran Islam pada masyarakat secara luas, sebagaimana ungkapan bahwa "*An-naasu 'alaa Diinu Mulkihi*", yang berarti bahwa agama yang dianut masyarakat tergantung pada agama apa yang dianut sang raja. Melalui proses akulturasi ini, membuat agama Islam yang terdapat nilai-nilai suci didalamnya dapat bertemu dengan budaya yang merupakan suatu hal yang bersifat profan. Proses akulturasi yang

didukung oleh Kerajaan Demak ini membuat Islam dapat menyebar ke segala penjuru Nusantara (Adam, Ramona, and Muhsin 2023).

Dalam melancarkan misi akulturasi Walisongo melewati dua tahap adaptasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Kim. Dua tahap adaptasi yang dimaksud adalah:

- 1) *Cultural adaptation*, adalah tahap dasar dalam komunikasi seputar penyampaian pesan dengan adanya orang yang menyampaikan pesan, medium, serta orang yang menerima pesan, sehingga terjadilah proses penyampaian dan pemahaman informasi didalamnya. Hal ini terjadi ketika seseorang berpindah ke lingkungan yang baru. Sehingga terjadi peristiwa pengiriman pesan tersebut oleh penduduk setempat yang kemudian dapat dipahami oleh pendatang, hal ini yang dinamakan sebagai *enculturation* jika terjadi disaat sosialisasi. Pada tahap ini Walisongo akan berusaha berkomunikasi dan memahami penduduk setempat dengan bersosialisasi dengan mereka.
- 2) *Cross-cultural adaptation*, adalah suatu proses dimana seseorang mengubah nilai, pola pikir, dan perilaku mereka dengan tujuan untuk dapat melakukan interaksi secara efektif dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda. Dalam tahap adaptasi ini mencakup tiga hal yakni *acculturation*, *deculturation*, dan *assimilation*. Dalam tahap *acculturation* pendatang seperti beberapa dari Walisongo bersosialisasi kemudian memahami budaya yang baru bagi mereka, dengan memilah dan memilih nilai dan norma apa yang akan diikuti dan dianutnya. Sehingga kemudian mencapai tahap ke-2 dalam proses adaptasi yakni *deculturation*, yang mana pola dari budaya terdahulu turut mempengaruhi dalam proses adaptasi. Hal ini yang dapat memicu adanya penghindaran diri dari budaya baru yang mungkin saja dapat membuat pendatang cenderung akan mengisolasi dan menjauh dari penduduk lokal. Selanjutnya tahap terakhir adalah *assimilation*, yakni keadaan yang mana pendatang meminimalisir dalam menggunakan budaya lama sehingga mereka akan nampak seperti layaknya masyarakat lokal. Dalam teorinya asimilasi akan terjadi setelah melalui proses akulturasi, tetapi kenyataannya asimilasi tidak berjalan dengan sempurna. Di tahap ini penyebaran Islam yang dilakukan Walisongo lebih populer kepada tahap akulturasi yang mana menyatukan antara kebudayaan yang ada dengan aspek-aspek yang dalam syari'at Islam. Hal ini dilakukan agar pengajaran dengan akulturasi ini masih terjaga unsur-unsur esensialnya terutama dalam pengajaran keislaman yang sifatnya sakral.

Cara akulturasi sebenarnya dapat dikatakan efektif dalam penyebaran Islam, karena hal ini akan dapat menghindari adanya fenomena *culture shock* pada masyarakat pribumi yang dapat membuat mereka merasa tidak nyaman secara psikis dan fisik karena adanya budaya asing masuk diantara mereka (Edy Sumaryanto and Malik Ibrahim 2023).

Pada dasarnya proses memperluas dan memperkenalkan pengaruh agama Islam kepada masyarakat luas atau Islamisasi juga mencakup pada aspek kehidupan masyarakatnya, seperti dalam aspek budaya ataupun kebijakan dalam masyarakat. Sehingga konteks Islamisasi disini dianggap searah dengan misi penyebarluasan agama Islam. Sebagaimana Islamisasi budaya oleh Walisongo pada masyarakat Hindu-Buddha

yang ada di Indonesia waktu itu dilakukan dengan cara mengintegrasikan berbagai prinsip dan nilai Islam dengan budaya penduduk asli, sehingga terbentuklah istilah Islam Nusantara sebagai hasil dari akulturasi antara keduanya (Tohir Muntoha et al. 2023).

Dampak Akulturasi Walisongo

Akulturasi nyatanya memberikan dampak yang signifikan bagi masyarakat Indonesia dan budaya yang dihasilkan dari proses akulturasi tersebut bahkan masih banyak dipertahankan oleh masyarakatnya. Seperti halnya pelestarian seni wayang kulit, sebagaimana pernyataan yang diungkapkan Herliyanan bahwasannya para wali yakni Sunan Kalijaga, Sunan Giri, dan Sunan Bonang menggunakan wayang yang telah dimodifikasi sebagai media dalam berdakwah. Diantara modifikasinya adalah mengubah bentuk wayang supaya tidak menyerupai bentuk manusia, serta mengubah cerita didalamnya dengan disisipi dan disesuaikan dengan ajaran Islam, sebagaimana kisah Dewa Ruci yang didalamnya mengandung berbagai nilai sufistik.

Nilai positif dari strategi dakwah ini adalah dengan tidak menghapus seni wayang dalam masyarakat sebagai budaya, akan tetapi malah memperkaya dan menyempurnakannya dengan nilai-nilai Islam. Dengan begitu masyarakat akan dapat menerima Islam tanpa merasa budaya mereka terancam. Strategi ini justru sesuai dengan konsep Islam yang rahmatan lil 'alamin yang mengedepankan kedamaian, sehingga dalam proses penyebaran Islam tidak menimbulkan konflik ataupun perpecahan antar umat manusia (Firman et al. 2024).

Selain nilai positif, strategi akulturasi yang dilakukan oleh Walisongo nyatanya menimbulkan perdebatan dalam pemahaman umat muslim. Hal ini memang akan menimbulkan kontra jika dilihat hanya sekedar kontekstual dalam hal penggabungan antara keduanya, dengan melihat fakta bahwasannya sebelum masuknya Islam ke Nusantara banyak dari pribumi yang menyembah roh leluhur serta mempercayai adanya kekuatan alam. Selain itu mereka juga percaya pada suatu benda yang dianggap keramat atau sakral yang mana hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam (Pernamasari et al. 2024).

Untuk itu banyak yang beranggapan bahwa walisongo adalah pembawa suatu hal yang akan menimbulkan kesesatan atau bahkan menganggap walisongo sebagai orang yang kafir karena akulturasi yang beliau lakukan. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan sabda Rasulullah, yang artinya: "Barangsiapa yang mengatakan kepada saudaranya 'kafir', maka pengkafiran itu pasti menimpa kepada salah seorang daripada keduanya. Jika orang yang dikafirkan itu memang kafir, maka dia kafir. Jika orang yang dikafirkan tidak kafir, maka kekafiran itu akan kembali menimpa kepada orang yang mengkafirkan."

Pernyataan mereka yang keliru ini mungkin disebabkan dari beberapa faktor berikut:

- a)Cobaan dari musuh Islam yang menginginkan perpecahan dalam umat Islam melalui perkara yang bersifat khilafiyah.
- b)Memahami hukum suatu perkara baru secara keliru yang tidak ada nas-nya secara jelas dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

- c)Gagal dalam memahami qaidah atau instrumen dalam ijtihad hukum Islam.
- d)Menganut budaya meniru hukum yang ada di Timur Tengah dengan tidak melihat dan mempertimbangkan budaya yang ada dimasyarakat setempat.

Pembahasan ini merujuk kepada dua istilah yang mengerucut kepada sesuatu hal yang tidak dilakukan Rasulullah SAW yakni bid'ah dan al-tark. Bid'ah merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yakni "bid'atun" dari asa kata "bid'i" yang berarti suatu hal yang menjadi permulaan. Mengenai pengertiannya secara istilah para fuqaha dibedakan dalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Kelompok pertama, menyatakan bahwasannya bid'ah ialah perkara baru yang berlaku setelah zaman Rasulullah SAW, yang mana perkara tersebut dapat berupa perkara tercela ataupun yang terpuji. Hal ini diperkuat dengan hadis Nabi Muhammad SAW, yang artinya:

“Barangsiapa yang mempelopori sunnah yang baik kemudian diikuti sunnah tersebut, maka dia mendapat pahalanya dan pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangkan sedikit pun pahala-pahala mereka. Barangsiapa yang mempelopori sunnah yang buruk lalu sunnah itu diikuti orang, maka dia menanggung dosanya dan dosa-dosa orang yang mengikuti tanpa mengurangkan sedikitpun dosa-dosa mereka.”

Kata "sunnah" dalam hadis itu merujuk pada memulai suatu perkara baru, yang terbagi dalam dua kategori yakni sunnah baik (hasanah) dan sunnah buruk (dalalah). Sebagian fuqaha juga membagi bid'ah kedalam lima hukum yakni wajib, sunnah, makruh, mubah, dan haram.

- 2)Kelompok kedua, menyatakan bahwasannya segala bentuk bid'ah adalah perkara yang sesat, atau secara syarak mengacu kepada hal yang membawa kepada suatu hal yang sesat. Hal ini sebagaimana asas yang mereka yakini yakni "setiap bid'ah adalah sesat", serta Aisyah RA yang mengisyaratkan bahwa bid'ah hanyalah yang berlaku pada masalah agama, sebagaimana hadis berikut:

“Daripada Aisyah RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang mengadakan sesuatu perkara yang dalam urusan ini (agama Islam) yang bukan darinya, maka ia tertolak. Manakala dalam riwayat Muslim menyatakan barangsiapa yang beramal dengan amalan yang bukan urusan kami, maka ia tertolak.”

Dari kedua kelompok tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam berpendapat keduanya memiliki dasar dalam mendefinisikan bid'ah. Namun pada kelompok kedua yang berasas "setiap bid'ah adalah sesat" hanya sekedar dipahami secara lafadz dari hadist nabi tersebut tanpa adanya perincian. Ibn Hajar al-'Asqalani menyebutkan bahwasannya perkara yang dimaksudkan adalah perkara baru yang mana dalam syarak tidak ada dalilnya baik secara khusus ataupun umum. Maksudnya, jika suatu perkara itu terapat dalilnya baik secara khusus maupun umum, makai a tidak boleh dikategorikan kedalam bid'ah. Secara umum, bid'ah adalah suatu perkara yang mana dalam melakukannya tidak ada syari'at atau suruhan dari Allah maupun Rasul dalam bentuk wajib, atau sunnah. Jika terdapat anjuran dan dalil syarak didalamnya, maka hal tersebut termasuk kedalam sebagian dari agama, walaupun menimbulkan perselisihan

antar ulama dalam hal tersebut, baik hal atau perkara tersebut pernah dilakukan dizaman Rasulullah maupun tidak.

Kemudian mengenai al-tark secara bahasa berarti suatu hal yang ditinggalkan. Secara Istilah dalam syarak berarti suatu yang ditinggalkan oleh Rasulullah dengan tujuan atau tanpa tujuan tertentu. Perkara yang ditinggalkan oleh Rasulullah dapat dilihat dari berbagai aspek berikut, yakni (Mohd et al. 2018):

- a. Karena sebab dilarang oleh syarak, seperti syirik, khufarat, dan lain sebagainya.
- b. Bukan merupakan kebiasaan atau adat yang dilakukan. Sebagaimana Rasulullah menolak untuk memakan dhab (sejenis kadal yang hidupnya digurun), namun beliau tidak melarang sahabat untuk memakannya.
- c. Suatu yang dibimbangi untuk menjadi wajib karena takut membebani umat Islam. Sebagaimana shalat malam yang dilakukan secara berjama'ah diawal bulan Ramadhan. Kemudian Rasulullah meninggalkannya karena kebimbangan beliau jika solat tersebut diwajibkan atas mereka dan mereka tidak mampu.
- d. Suatu hal yang tidak terlintas untuk melakukannya. Sebagaimana sahabat yang membina mimbar serta mengganti yang lama dengan yang baru dari pohon tamar dikarenakan jamaah yang semakin ramai.
- e. Suatu hal yang ditinggalkan untuk kemaslahatan umat. Hal ini terkait dengan Rasulullah dalam membina kakkah, beliau bimbang ingin merobohkan kakkah karena binaan dari kaum kafir lebih rendah, namun takut masyarakat Quraisy akan kembali kepada kekufuran jika kakkah benar-benar dirobohkan.
- f. Suatu hal yang berkenaan mengenai perkara yang bebas dilakukan ataupun ditinggalkan. Seperti memperbanyak sedekah, dholat sunnah, dzikir, serta perkara sunnah yang lain.
- g. Meninggalkan suatu hal karena lupa. Sebagaimana manusia yang lain Rasulullah juga tidak luput dari lupa. Beliau pernah melaksanakan salat namun dengan jumlah rakaat yang kurang, sehingga beliau menambah bilangan rakaat yang kurang tersebut dan kemudian dibarengi sujud syahwi di akhir shalat.
- h. Meninggalkan suatu hal karena haal itu bersifat khusus hanya kepada Rasulullah SAW serta keluarga beliau. Sebagaimana beliau melarang keluarga dan keturunannya untuk menerima sedekah serta zakat.
- i. Meninggalkan suatu hal yang jika ditinggalkan merupakan hal sunnah. Seperti meninggalkan tahapan memandikan atau menyolati jenazah yang mati dalam keadaan syahid, serta meninggalkan adzan dan iqamah pada hari raya. Hal ini oleh sebagian ulama dikategorikan sebagai sunnah tarkiyyah.

Perlu dipahami bahwasannya Walisongo adalah para pendakwah yang memiliki sikap hikmah yakni kebijaksanaan (Nurul Syalafiyah and Budi Harianto 2020) dalam memutuskan suatu perkara. Sehingga mereka tentu akan sangat teliti dalam memilih dan memilah unsur budaya apa saja yang bisa dan tidak bisa diakulturasikan dengan Islam. Untuk itu jika budaya itu merupakan budaya baru maka para wali membuatnya

menjadi budaya yang lebih baik dengan menyisipkan nilai-nilai Islam didalamnya sehingga bentuk dari bid'ah yang kemudian lestari adalah bid'ah hasanah.

Selain itu dalam menyikapi hal yang sifatnya syirik atau bertentangan dengan ajaran Islam maka diterapkan prinsip at-tark. Dalam proses meninggalkan hal-hal yang bertentangan ini tentunya para wali tidak langsung melarang hal itu kepada masyarakat, namun mereka melakukannya sebagaimana yang dilakukan Rasulullah pada masa jahiliyah dalam pelarangan khamr yang diawali dari pembolean dalam mengonsumsinya, menyarankan untuk menjauhkan diri dari mengonsumsinya karena kemudharatannya yang lebih dominan dari pada kemaslahatannya, melarang mengonsumsinya diwaktu-waktu tertentu, dan akhirnya melarang untuk mengonsumsinya secara tegas (Adhli 2023).

Kesimpulan dan Saran

Penyebaran Islam walisongo dengan strategi akulturasi terbukti efektif dalam meluncurkan misi dakwah. Prinsip akulturasi yakni membaaur dengan masyarakat setempat membuat Islam menjadi lebih mudah diterima dan lebih cepat berkembang di Indonesia. Selain bertujuan untuk menyebarkan Islam, akulturasi juga berguna dalam melestarikan budaya Indonesia, bahkan para wali menyempurnakan dan melengkapi budaya-budaya pribumi dengan nilai-nilai Islam didalamnya. Hal yang dilakukan Walisongo adalah hal baru yang berdampak baik bagi masyarakat dan pemahaman mereka tentang Islam yang *rahmatan lil 'alamin* yang sebenar-benarnya. Ketelatenan dan kebijaksanaan para wali sungguh membuat istilah Islam Nusantara menjadi begitu berwarna.

Sehingga pihak yang menyangka bahwasannya akulturasi yang dilakukan Walisongo adalah sesat merupakan suatu pernyataan yang salah. Karena hanya sekedar memahami dalil naqli secara kontekstual itu tidaklah cukup, perlu adanya pengetahuan mendalam dan pemahaman lebih lanjut untuk benar-benar dapat memahami dalil secara baik dan benar sesuai apa yang dimaksudkan dalam dalil tersebut. Untuk itu maka dalam memahaminya kita perlu untuk tahu dan paham berbagai disiplin ilmu yang dapat mendukung dalam penafsiran dalil-dalil pendukung dalam pembahasan terkait hal ini sehingga pengafsiran yang didapat tepat dan sesuai dengan dasar-dasar dalam disiplin ilmu tersebut.

Daftar Pustaka

- Adam, Yusril Fahmi, Elza Ramona, and Imam Muhsin. (2023). Islam Melayu dan Islam Jawa: Studi komparatif akulturasi Islam dan Kebudayaan dalam perspektif Sejarah.” *Muslim Heritage* 8(1): 133–52.
- Akhmad, Fandi. (2020). Walisongo sebagai fakta Sejarah Islam Nusantara. *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 8(2): 252–72.
- Al-Amri, Limyah, and Muhammad Haramain. (2017). Akulturasi Islam dalam budaya lokal. *Kuriositas* 11(2): 191–204.
- Ali, Muhammad Fiqri. (2023). Akulturasi Islam dalam Peradaban dan Budaya. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* eISSN: 3024-814 1(4): 184–92.

- Daulay, Haidar Putra, Zaini Dahlan Supriadi, and Uswatun Hasanah. (2020). Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari berbagai aspeknya. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1(2): 41–48. <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/view/607>.
- Edy Sumaryanto, and Malik Ibrahim. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai Teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal* 3(2): 42–51.
- Firman, Ade, Muhammad Hafidz Nasri, Ilmu Administrasi Negara, and Universitas Negeri Padang. (2024). Efektivitas Budaya Wayang Kulit dalam penyebaran Agama Islam di Nusantara oleh Wali Songo.”
- Firmansyah, Rangga. (2016). Konsep dasar asimilasi & akulturasi dalam pembelajaran budaya. Sinta.
- Hilmi, Danial. (2016). Mengurai Islam moderat sebagai Agen Rahmatan Lil ‘Alamin. *Islam Moderat: Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* 6(1): 59–72. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/>
- Husnussaadah, Shabir U, and Usman. (2023). Perkembangan Islam di Nusantara: Teori masuknya dan pusat pendidikan Islam masa awal. *Jurnal El-Idarah: Manajemen Pendidikan Islam* 9(1): 100–101. <https://journal.parahikma.ac.id/el-idarah>.
- Iqbal, Muhammad Zafar. (2018). Kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia. *Buletin Al-Turas* 1(2): 10–16.
- Junaid, Hamzah. (2013). Kajian kritis akulturasi Islam dengan Budaya Lokal. *Jurnal Diskursus Islam* 1(1): 56–73.
- Jusu, La, Bahaking Rama, and Muhammad Rusdi Rasyid. (2023). Teori masuknya Islam di Nusantara dan perkembangan pendidikan Islam masa awal di Aceh: Lembaga dan tokohnya. *Syatar* 3(2): 142–50.
- Khasanah, Lastri. (2022). Akulturasi Agama dan Budaya Lokal. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam dan Budaya* 2(02).
- Khasani, Fahim. (2021). Etika berbhineka: Belajar membangun kesadaran multikulturalisme dari Nabi dan para Wali. *jurnal dinamika penelitian: media komunikasi sosial keagamaan* 21(2): 246–71.
- Mohd, Syed, Jeffri Syed Jaafar, Saadan Man, and Mohd Hafiz Jamaludin. (2018). Bid’ah and Al-Tark in Islamic Law: A Preliminary Study. *Shariah Journal* 26(3): 379–400.
- Muasmara, Ramli, and Nahrim Ajmain. (2020). Akulturasi Islam dan Budaya Nusantara. *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1(2): 111–25.
- Nurhayati, Ifa. (2018). Model pelebagaan Nilai-nilai humanitas dalam upaya membentuk masyarakat damai. *AL-WIJDĀN Journal of Islamic Education Studies* III(1): 1–23. <http://repository.uin-malang.ac.id/5269/1/5269.pdf>.
- Nurul Syalafiyah, and Budi Harianto. (2020). Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam* 1(2): 41–52.
- Pane, Ismail. (2023). Peradaban Islam di Indonesia. *Journal of Education and Culture* 3(1): 15–20.
- Pernamasari, Ika et al. (2024). Keadaan Nusantara sebelum masuknya Islam. 0–4.
- Putri, Farah Nadiyah, Mawadda Warohma, and Wafiqoh Maulidia. (2021). Faktor pendorong dan penghambat proses Islamisasi di Indonesia. *Jurnal UNIS Vol. 1*(No. 1). <https://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/download/3189/1732>.
- Rambe, Syahril, dkk (2022). Proses Islamisasi di Indonesia: Tinjauan dari berbagai

aspek. AL-KAFFAH, Vol. 10, No. 2, Hal. 189-204.

Tohir Muntoha, Ahmad Sodik, Muhammad Taufiq, and Fajar Ramadhan. (2023). Islam Nusantara sebuah hasil akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam* 4(1): 141–52.